

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (untuk memasuki pendidikan lebih lanjut) (Suyadi, 2010: 12). Perkembangan anak sangat bergantung pada orang yang ada di sekitar terutama orang tua dan guru. Orang tua dan guru wajib memberikan stimulasi secara optimal agar perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan yang akan dicapai. Salah satunya yaitu kemampuan guru di sekolah yang akan memberikan dampak begitu besar untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Djamarah (2010: 34), guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru harus menguasai berbagai teknik pembelajaran untuk anak usia dini. Diantara berbagai teknik pembelajaran untuk anak usia dini yaitu bercerita. Seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini harus mampu bercerita yang menarik untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalam cerita dan anak akan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari atas cerita yang di sampaikan oleh gurunya. Kemampuan guru bercerita ini yang merupakan modal utama agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil

belajar siswa karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat disukai anak yaitu bercerita. Menurut Dhinie (2005: 6.10), bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang bercerita tersebut dapat menyampaikannya dengan menarik. Masa menikmati sebuah cerita pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah menerimanya mampu merekam beberapa kabar berita.

Bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Moeslichatoen (2004: 158) Ada beberapa teknik dalam bercerita yang meliputi: (1) membaca langsung dari buku cerita, (2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, (3) menceritakan dongeng, (4) bercerita dengan menggunakan papan flanel, (5) bercerita dengan menggunakan media boneka, (6) dramatisasi suatu cerita dan (7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Adapun tujuan dari bercerita di TK adalah melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi bagi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas, mengembangkan perbendaharaan dan kosakata anak. Manfaat bercerita adalah dapat melatih daya serap, daya tangkap anak, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi.

Menurut Musfiroh (2005: 15), pengaruh cerita, membaca cerita, dan cerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan, dikembangkan, dan disebarluaskan. Cerita tersebut harus mengembangkan berbagai aspek pada diri anak agar pengaruh negatif dari cerita dapat dihindari, dan agar cerita dapat memberikan peran edukatif dan psikologis secara optimal.

Aspek-aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan dalam sebuah cerita meliputi: (1) aspek perkembangan bahasa, (2) aspek perkembangan sosial, (3) aspek perkembangan emosi, (4) aspek perkembangan moral, (5) aspek perkembangan kognisi. Kelima aspek tersebut tidak pilah benar. Kesemuanya saling terkait dan saling mempengaruhi.

Bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apa pun yang dia inginkan. Dalam cerita seorang anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya, termasuk di dalamnya perkembangan emosi dan sosialnya. Aktivitas cerita juga dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang erat dengan anak. Melalui bercerita, para pendidik dapat berinteraksi secara hangat dan akrab, terlebih lagi jika mereka dapat menyelingi atau melengkapi cerita-cerita itu dengan unsur humor (Nugraha dan Rachmawati, 2006: 8-17).

Bercerita dapat dilakukan oleh guru saat di sekolah. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam Kompetensi Guru PAUD, guru harus dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak usia dini, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD. Apabila guru mampu bercerita dengan baik maka akan menarik perhatian anak. Dan anak akan mampu mengekspresikan emosi setelah mendengarkan cerita tersebut. Menurut Raines, Shirley dan Rebecca Isbell (2002: 1), cerita merupakan medium yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan

kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini (Mashar, 2011: 60). Sehingga setelah anak mendengar cerita dari guru maka anak akan mampu menunjukkan ekspresi senang, sedih, kaget, takut, dan lain-lain melalui cerita yang telah di sampaikan oleh guru. Anak pun akan lebih mampu mengembangkan ekspresi dan emosi melalui stimulasi yang diberikan oleh guru.

Emosi yang berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih (Mashar, 2011: 60).

Mengacu pada teori *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner, manusia juga memiliki delapan bentuk kecerdasan, meliputi: kecerdasan logis matematis, visual-spasial, bahasa, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik. Berbagai potensi ini mempertegas kesempurnaan ciptaan Allah pada diri manusia, sehingga tidak ada satu pun manusia yang tidak memiliki potensi untuk dikembangkan. Emosi yang menurut Gardner, terdapat dalam kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, merupakan salah satu potensi individu yang memiliki kemungkinan perkembangan tidak optimal. Kemampuan pendidik dan orang tua dalam mendiagnosis atau melakukan deteksi dini untuk anak yang mengalami masalah/hambatan emosi akan sangat membantu anak untuk lebih mempersiapkan diri di masa dewasanya (Mashar, 2011: 76).

Mengacu dari teori yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak usia dini.

Kecerdasan emosi dapat di stimulasi dengan baik salah satunya yaitu dengan mendengarkan cerita dari guru. Saat anak sedang mendengarkan cerita, anak akan benar-benar mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga anak dapat mengembangkan imajinasi dari cerita yang didengar. Anak juga dapat memperoleh makna positif dari isi cerita dan anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolok ukur kebermaknaan bercerita. Tanpa itu, cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terhadap kecerdasan emosi anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura yang seluruhnya berjumlah 43 anak dan kelompok A yang berjumlah 30 anak. Ketika anak sedang mendengarkan guru bercerita peneliti mengamati anak-anak apakah anak-anak seluruhnya mampu mengekspresikan emosinya sesuai dengan cerita yang didengar. Ternyata tidak semua anak mampu mengekspresikan emosinya. Ada anak yang terlihat senang ketika cerita yang disampaikan bermakna sedih, juga ada anak yang tanpa ekspresi sama sekali saat mendengar cerita yang disampaikan oleh guru. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi permasalahan kecerdasan emosi pada anak usia dini, salah satunya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam bercerita.

Namun ada beberapa anak yang kurang diperhatikan guru saat bercerita. Hal ini terlihat dari sikap dan ekspresi anak yang kurang antusias saat mendengarkan guru bercerita. Anak lebih banyak melamun, berbicara sendiri, dan bahkan banyak anak yang malah bermain sendiri dengan temannya. Selain itu anak yang terlihat memperhatikan cerita guru juga kurang mampu mengekspresikan emosinya saat mendengar guru yang sedang bercerita. Ada anak yang terlihat senang ketika cerita yang disampaikan bermakna sedih, juga ada anak yang tanpa ekspresi sama sekali saat mendengar cerita yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong ingin mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul **“HUBUNGAN KEMAMPUAN BERCEKITA GURU TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK KELOMPOK A TK AISYIYAH PABELAN KARTASURA TAHUN AJARAN 2017/2018”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka kemungkinan permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu tidak semua anak memperhatikan guru saat bercerita sehingga kecerdasan emosi anak kurang terstimulasi secara optimal di TK Aisyiyah Mendungan Pabelan Kartasura.

1. Kurangnya Kecerdasan Emosi Pada Anak Saat Mendengarkan Cerita Dari Guru di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura.
2. Kurangnya Kemampuan Bercerita Buru di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura yang berjumlah 30 orang dengan metode bercerita menggunakan alat peraga.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi Kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Seberapa besar hubungan antara kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi anak Kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018?

## **E. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi Anak Kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya kemampuan bercerita guru di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura.
- b. Diketuainya kecerdasan emosi anak Kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura.
- c. Diketuainya hubungan kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai menambah pengetahuan dan khasanah keilmuan tentang teori kemampuan bercerita guru dan kecerdasan emosi Anak Usia Dini.

### 2. Manfaat Praktisi

#### 1) Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian deskriptif kuantitatif tentang kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura.

#### 2) Bagi Guru

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura.

#### 3) Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi anak di Taman Kanak-kanak, sehingga dapat dijadikan gambaran dalam peningkatan kualitas sekolah dalam menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi.